

# Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Di Kawasan Mangrove Center Bengkak Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi sebagai Daerah Ekowisata

Layinatuzarok <sup>a</sup>, I Gusti Ngurah Putra Dirgayusa <sup>a\*</sup>, Ni Luh Putu Ria Puspitha <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Kampus UNUD Bukit Jimbaran, Bali 80361, Indonesia

\* Penulis koresponden. Tel.: +62361-702-802  
Alamat e-mail: dirgayusa@unud.ac.id

Diterima (received) 11 November 2020; disetujui (accepted) 18 Oktober 2023; tersedia secara online (available online) 1 Desember 2023

---

## Abstract

Ecotourism is one of the special tours where these activities pay attention to the environment and strongly support responsible tourism. Ecotourism is an environmental services in mangrove area of Bengkak Village, Wongsorejo District, are one of the unexploited natural resource potentials. The research aim to examine Mangrove ecosystem's potential as an ecotourism destination and to establish a development strategy for Mangrove Center Bengkak. This research took place in the Mangrove Center Bengkak, Wongsorejo District, Banyuwangi Regency, between February and April 2020. The descriptive exploratory survey method enable in this research, which included both primary data and secondary data. The interview method us in the research a list of questions (questionnaire) aimed at tourists, surrounding communities and managements. The data obtained were analyzed land suitability, area carrying capacity, implementation of the concepts of ecotourism and SWOT analysis. The result of the suitability analysis show that the Mangrove Center Bengkak, with a Tourism Suitability Index of 67 percent, is suitable to be used as an ecotourism area. Tourism activities in the Mangrove Center Bengkak area also have carrying capacity of 167 people per day. Mangrove Center Bengkak has implemented the principle of ecotourism. However, the application of these principles has not yet implemented properly. Its needs a lot improvement. The conclusion of this study is Mangrove Center Bengkak area has the potential for ecotourism development.

**Keywords:** *ecotourism; mangroves; potency*

## Abstrak

Ekowisata merupakan salah satu wisata unggulan yang mendukung pariwisata yang bertanggung jawab serta berfokus pada pada lingkungan. Pada kawasan Mangrove Center bengkak Kecamatan Wongsorejo telah memberikan jasa lingkungan perupa ekowisata, namun pemanfaatan potensi sumber daya alam belum banyak dilakukan. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui potensi ekosistem mangrove dan merancang pengembangan kawasan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Penelitian dilakukan di Kawasan Pusat Mangrove Bengkak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi dari bulan Januari 2020 hingga Maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif deskriptif, dengan menggunakan metode survei berupa data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini juga digunakan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner (angket) dengan sasaran wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola wilayah. Kemudian menganalisis kesesuaian lahan, daya dukung wilayah, penerapan prinsip ekowisata dan analisis SWOT pada data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian, kawasan Mangrove Center Bengkak termasuk dalam kategori layak digunakan sebagai kawasan ekowisata, dengan nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 67%. Daya dukung wisata pada kawasan Mangrove Center Bengkak menunjukkan nilai sebesar 167 orang/hari. Secara umum kawasan Mangrove Center Bengkak telah menerapkan prinsip ekowisata. Namun penerapan prinsip-prinsip tersebut belum optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Kesimpulan dari kajian ini adalah kawasan Mangrove Center Bengkak memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata.

**Kata Kunci:** *ekowisata; mangrove; potensi*

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu manfaat dari ekosistem mangrove adalah sebagai tempat penelitian, pendidikan serta penyedia jasa ekowisata (Nugroho dkk., 2018). Pengembangan ekowisata menjadi salah satu kegiatan wisata alam yang banyak diperhatikan oleh peneliti karena berbasis pendidikan lingkungan (Sutisno dan Afendi, 2018). Salah satu kabupaten yang sedang mengembangkan ekowisatanya adalah Kabupaten Banyuwangi.

Destinasi lingkungan dan ekosistem yang mengandalkan keindahan alamnya adalah kawasan wisata mangrove di Desa Bengkak, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini merupakan desa yang masyarakatnya memulai kegiatan konservasi mangrove pada tahun 2016 serta telah mendapat dukungan dari pemerintah daerah melalui Peraturan Desa No. 07 Tahun 2016. Dimana daerah konservasi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk daerah wisata (Buwono, 2019).

Melalui pembangunan wisata mangrove di Desa Bengkak ini, keberadaan ekosistem mangrove menjadi salah satu ekosistem pesisir penting yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata yang memiliki aktivitas menarik dan bernilai edukasi (Buwono, 2019). Namun pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai daerah wisata menyebabkan berbagai ancaman dan tekanan terhadap ekosistem yang sudah ada (Sartika dkk., 2015). Dampak negatif dari pemanfaatan ini biasanya disebabkan oleh perencanaan dan pengelolaan yang buruk, seperti perencanaan kegiatan pariwisata yang tidak memperhatikan daya dukung, kesesuaian wisata, kesadaran lingkungan yang kurang dan pemahaman masyarakat dan wisatawan tentang kelestarian lingkungan (Mukhlisi, 2017).

Studi terkait potensi dan strategi pengembangan kawasan mangrove yang difungsikan sebagai destinasi ekowisata di berbagai tempat, misalkan pada Pulau Pramuka (Putra dkk., 2015) dan di Deli Serdang (Khoiri dkk., 2014). Namun pada kawasan Mangrove Center Bengkak (MCB) masih jarang ditemukan penelitian serupa. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk lebih memahami potensi dan upaya pengembangan Mangrove Center Bengkak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi serta strategi pengembangan wisata di kawasan Mangrove Center Bengkak sebagai daerah ekowisata ditinjau dari aspek kesesuaian wilayah, daya dukung kawasan, penerapan prinsip-prinsip ekowisata yang terpenuhi, tanggapan masyarakat sekitar dan wisatawan, serta potensi alamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola dan pihak lainnya dalam penentuan kebijakan pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan dan lestari.

## 2. Metode Penelitian

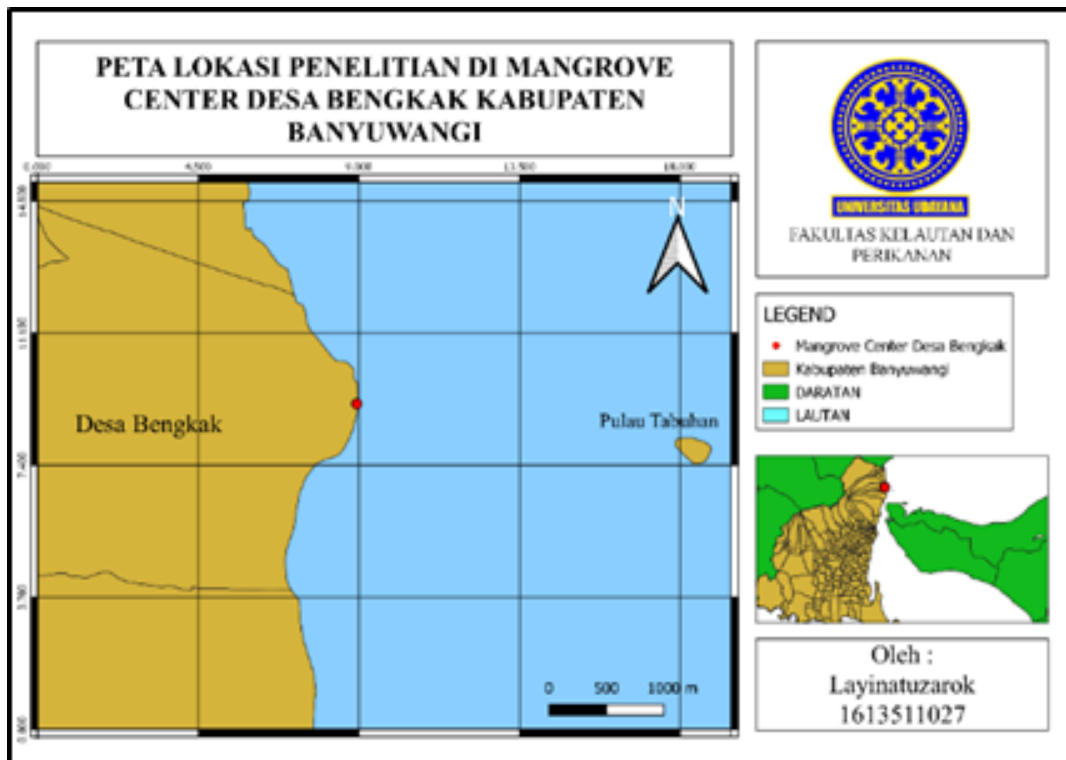
### 2.1. Waktu dan tempat

Pengambilan data dilakukan di lokasi Mangrove Center Bengkak, Dusun Possumur, Desa Bengkak, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi (Gambar 1). Kawasan Mangrove Center Bengkak merupakan wisata yang diiringi kegiatan konservasi. Durasi pengambilan data dilaksanakan selama 3 bulan yang berawal dari bulan Januari 2020, karena bulan tersebut masuk dalam periode puncak pengunjung.

### 2.2 Pengumpulan data

Digunakan data primer dalam penelitian ini, berupa data mangrove dan organisme yang berkaitan dengan ekosistem serta data sosial ekonomi masyarakat sekitar tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dengan pembuatan plot berukuran 10x10 meter pada tiga stasiun, kemudian

dilakukan pengukuran ketebalan mangrove (Buwono, 2017). Penghitungan dan identifikasi jumlah spesies mangrove, objek biota yang terkait dengan mangrove seperti halnya ikan, moluska, kepiting, reptile, udang dan burung.



Gambar 1. Peta Penelitian.

Metode survei lapangan secara langsung digunakan untuk mengumpulkan data kondisi fisik. Data tersebut berupa luas area, sarana prasarana dan aksesibilitas. Dimana dilakukan pengukuran lebar kawasan mangrove disetiap titik penelitian, pertimbangan menuju tempat wisata dan ketersediaan penunjang kegiatan wisata di kawasan penelitian.

Data tanggapan daerah penelitian diperoleh dengan penyebaran kuesioner dan wawancara (Nazhima dan Arida, 2018). Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan terbuka (*closed and open ended*). Pertanyaan yang diajukan meliputi tanggapan masyarakat tentang wisata mangrove, pemanfaatan mangrove, dll. Pengisian kuisisioner menggunakan metode pengacakan yang ditentukan berdasarkan tujuan wawancara. Masyarakat setempat, pihak pengelola, pemerintah, dan pengunjung merupakan narasumber yang akan dituju. Wawancara terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang dikembangkan dan dipandang sesuai dengan aspek perencanaan dan pengelolaan pengembangan daerah menjadi model wawancara. Kemudian untuk data pendukung diperoleh dari instansi yang berkaitan yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, data populasi diperoleh dari pemerintahan Desa Bengkak.

### 2.3 Analisis data

Tahap analisis awal dan analisis lanjutan digunakan dalam penelitian ini. Pada analisis awal digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kesesuaian lahan, analisis daya dukung kawasan, analisis penerapan prinsip-prinsip ekowisata dan analisis SWOT merupakan analisis lanjutan.

#### 2.3.1. Analisis kualitatif

Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi terkait pengelolaan pada kawasan Mangrove Center bengkak. Pengumpulan data menggunakan teknik pengisian kuesioner.

## 2.3.2. Analisis kuantitatif

## a. Kesesuaian wisata

Matriks kesesuaian dari Yulius dkk. (2018) digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian wisata yang ditampilkan pada Tabel 1. Pembobotan dan nilai skor digunakan sebagai penentu penilaian. Selain itu, perbedaan nilai antar kategori digabungkan untuk menentukan klasifikasi nilai kesesuaian kawasan Mangrove Center Bengkak. Matriks yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian wisata disusun berdasarkan kepentingan parameter.

Tabel 1. Matriks.Kesesuaian.Wisata.Pantai.Kategori.Mangrove

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
Ketebalan Mangrove (m)	5	> 500	4	> 200 – 500	3	50 – 200	2	< 50	1
Kerapatan Mangrove (100m <sup>2</sup> )	4	> 15 – 25	4	> 10 – 15	3	5 – 10	2	< 5	1
Jenis Mangrove	4	> 5	4	3 – 5	3	1 - 2	2	0	1
Objek Biota	3	Ikan, udang, kepiting, mollusca, reptile, burung	4	4 biota	3	2 Biota	2	Salah satu biota air	1
Karakteristik Kawasan	2	4 Ketetapan	4	3 Ketetapan	3	2 Ketetapan	2	1 Ketetapan	1
Aksesibilitas	1	4 Ketetapan	4	3 Ketetapan	3	2 Ketetapan	2	1 Ketetapan	1

Selanjutnya penentuan kesesuaian wisata mangrove menggunakan rumus (Yulius dkk., 2018):

$$IKW = \sum \left( \frac{Ni}{N_{max}} \right) \times 100\% \quad (1)$$

dimana *IKW* adalah indeks kesesuaian ekowisata untuk wisata mangrove (Sangat sesuai = >75-100%, sesuai = >50-75%, sesuai bersyarat = >25-50%, Tidak sesuai = <25%); *Ni* adalah nilai parameter ke-I (Bobot x Skor); dan *Nmax* adalah nilai maksimal dari suatu kategori wisata.

## b. Daya dukung kawasan

Syahputra dkk. (2016), berpendapat bahwa daya dukung kawasan merupakan jumlah pengunjung maksimum yang dapat ditampung pada kawasan wisata pada waktu tertentu. Rumus daya dukung adalah sebagai berikut (Yulius dkk., 2018):

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wp}{Wt} \quad (2)$$

dimana *DDK* adalah Daya Dukung Kawasan (orang/hari); *K* adalah potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang); *Lp* adalah panjang area yang dapat dimanfaatkan (m); *Lt* adalah unit area untuk kategori tertentu (m); *Wt* adalah waktu yang kawasan sediakan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari); *Wp* adalah waktu yang digunakan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari)

Selanjutnya kondisi daya dukung kawasan ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Rini dkk., 2018):

$$Persentase\ DDK\ (100\%) = \frac{Jumlah\ pengunjung\ (orang)}{DDK\ (Orang\ / hari)} \times 100\% \quad (3)$$

dimana jika persentase  $DDK > 100\%$ , maka tergolong melebihi  $DDK$  (*Over carrying capacity*); dan jika persentase  $DDK < 100\%$ , maka tergolong memenuhi  $DDK$  (*Under carrying capacity*)

c. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata

Dalam penelitian ini digunakan prinsip-prinsip ekowisata dari Meyers dkk. (2009), yaitu sebagai berikut:

- Pelestarian (Konservasi)
- Pendidikan (Edukasi)
- Pariwisata (Rekreasi)
- Ekonomi
- Partisipasi Masyarakat Setempat

d. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara teratur untuk menciptakan strategi pengelolaan. Analisis tersebut didasarkan pada memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Selanjutnya dilakukan penentuan faktor terkait, yaitu 2-10 faktor dari masing-masing poin.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kawasan Wisata Mangrove Center Bengkak terletak di Dusun Possumur, Desa Bengkak, berjarak sekitar 7 kilometer dari Kecamatan Wongsorejo dan berjarak sekitar 24 kilometer dari pusat Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis, Kawasan Wisata Mangrove Center Bengkak terletak antara  $114^{\circ}26'2.17''E$  -  $114^{\circ}25'54.20''E$  dan  $8^{\circ} 2'4.48''S$  -  $8^{\circ} 1'41.07''S$ .

**Tabel 2.** Tingkat kesesuaian ekowisata mangrove

Parameter	Bobot	Stasiun			Rata-rata	Skor	Ni
		1	2	3			
Ketebalan Mangrove (m)	5	104	130	142	125	2	10
Kerapatan Mangrove (100m <sup>2</sup> )	4	7 ind	11 ind	24 ind	14 ind	3	12
Jenis Mangrove	4	<i>Avicennia marina</i> <i>Rhizophora apiculata</i> <i>Rhizophora mucronata</i> <i>Lummitzera racemosa</i> <i>Phemphis acidula</i>	<i>Avicennia marina</i> <i>Rhizophora mucronata</i>	<i>Avicennia marina</i>	5 jenis	3	12
Objek Biota	3	Ikan, Kepiting, reptile, burung	Ikan, Kepiting, moluska, reptile, burung	Ikan, Kepiting, moluska, reptile, burung	5	4	12
Karakteristik Kawasan	2	2 ketentuan			2	2	4
Aksesibilitas	1	1 ketentuan			1	1	1
<b>Total</b>							<b>51</b>
<b>Indeks Kesesuaian Ekosistem (%)</b>							<b>67%</b>
<b>Tingkat Kesesuaian</b>							<b>S2</b>

Hutan mangrove di Desa Bengkak seluas  $\pm 9$  ha dan dimanfaatkan sebagai objek wisata oleh masyarakat. Ketinggian tanah di Desa Bengkak  $\pm 1$  meter diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celcius. Terdapat daerah dengan bentuk wilayah dataran rendah, tinggi dan pesisir.

Jumlah penduduk Desa Bengkak adalah 6870 jiwa. Produk utama untuk sektor perikanan darat pada desa ini adalah udang.

### 3.1 Penilaian kesesuaian ekowisata Mangrove Center Bengkak

Tingkat kesesuaian wisata pada tiap stasiun ditampilkan pada Tabel 2. Kawasan MCB tergolong pada kategori sesuai (S2) yang ditunjukkan dari total skor 51 dan indeks kesesuaian ekosistemnya sejumlah 67% yang dapat diartikan lokasi wisata tersebut dapat digunakan untuk kegiatan wisata. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh pihak pengelola untuk meningkatkan nilai kesesuaian kawasan MCB. Salah satunya dengan penanaman mangrove serta penyuluhan untuk mengubah perilaku pengunjung dalam menjaga kawasan wisata.

### 3.2 Daya Dukung Kawasan

Aktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan MCB antara lain *tracking*, memancing, piknik, *camping*, *bird watching*, edukasi, dan fotografi (Rajab dkk., 2013). Tabel 3 berikut mencantumkan daya dukung kawasan Mangrove Center Bengkak.

**Tabel 3.** Daya dukung kawasan

Kegiatan	K	Lp	Lt	Wp	Wt	DDK
Wisata mangrove	1	50.000	1.500	2	10	167 (orang/hari) 5.010 (orang/bulan) 60.120 (orang/tahun)

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa kawasan MCB mampu menampung pengunjung/wisatawan sejumlah 167 orang per hari dengan waktu yang disediakan kawasan wisata tersebut adalah 10 jam kerja per hari. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dibatasi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dan dikhawatirkan akan merugikan kawasan wisata

Dari hasil analisis daya dukung per hari, dilakukan analisis kondisi kunjungan wisata pada bulan *high season* di kawasan Mangrove Center Bengkak termasuk dalam kategori tidak melebihi DDK (*Under carrying capacity*) dengan persentase rata-rata untuk kondisi *high season* pada tahun 2019 yaitu 12%.

### 3.3 Analisis data kuisioner wisatawan, staff dan stakeholder

#### 3.3.1. Prinsip Pelestarian

Berdasarkan hasil penelitian, responden mengerti tentang pelestarian lingkungan mangrove, dengan nilai sebesar 90,7% untuk wisatawan dan sebesar 90% untuk pihak pengelola dan masyarakat setempat. Menurut wisatawan, kawasan MCB sudah menerapkan kegiatan pelestarian mangrove, dengan nilai sebesar 83,8%. Hanya sebagian kecil dari wisatawan beranggapan bahwa kawasan tersebut belum menerapkan kegiatan pelestarian dengan nilai jawaban sebesar 16,2%. Pihak pengelola dan masyarakat setempat beranggapan bahwa sudah melaksanakan kegiatan pelestarian dengan nilai jawaban sebesar 100%.

Kegiatan pelestarian yang sudah dilakukan di kawasan MCB menurut jawaban wisatawan adalah sebesar 53,5 % untuk penanaman mangrove, sebesar 39,5% untuk pembersihan kawasan mangrove dari sampah organik maupun anorganik dan pemeliharaan flora dan fauna mangrove dengan nilai jawaban sebesar 9,3%. Sedangkan menurut pengelola dan masyarakat sekitar kegiatan pelestarian yang dilakukan pihak pengelola dan masyarakat sekitar adalah penanaman mangrove dengan nilai jawaban sebesar 30%, pembersihan lahan mangrove dari sampah organik maupun

anorganik dengan nilai jawaban sebesar 60%, serta pemeliharaan flora dan fauna dengan nilai jawaban sebesar 10%. Wisatawan menyatakan bahwa kegiatan pelestarian tersebut sudah dilakukan secara rutin dengan nilai jawaban sebesar 83,7%. Namun sebagian kecil dari wisatawan beranggapan bahwa kegiatan pelestarian tersebut tidak dilakukan secara rutin dengan nilai jawaban sebesar 16,3% karena wisatawan tidak tahu dan datang berkunjung hanya ingin fokus berfoto dan berwisata. Sedangkan pengelola dan masyarakat sekitar menyatakan bahwa kegiatan pelestarian tersebut dilakukan secara rutin. Pihak pengelola menjabarkan bahwa penanaman mangrove dilakukan jika terdapat kegiatan penanaman bersama dari berbagai lembaga masyarakat hingga kalangan pelajar dengan nilai jawaban sebesar 10% dengan rentan waktu 1-6 bulan sekali. Pemeliharaan kawasan mangrove dengan dilakukannya pembersihan lahan dari sampah organik dan anorganik dilakukan satu minggu sekali pada hari minggu dengan nilai jawaban sebesar 60%. Untuk pemeliharaan flora dan fauna mangrove, pihak pengelola memberi aturan kepada masyarakat sekitar dan pengunjung agar tidak menebang, mematahkan pohon serta tidak mengganggu dan memburu hewan yang ada dikawasan mangrove dengan nilai jawaban sebesar 10%.

Pihak pengelola dan masyarakat sekitar sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian yang diterapkan pada kawasan wisata dengan nilai jawaban sebesar 80%, namun sedikit dari masyarakat sekitar tidak ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan mangrove karena memiliki pekerjaan di tempat lain seperti menjadi buruh di pabrik. Lebih dari setengah wisatawan yang datang beranggapan bahwa kondisi ekosistem mangrove saat ini baik. Wisatawan juga beranggapan bahwa belum ada upaya pencegahan kerusakan ekosistem mangrove pada kawasan wisata dengan nilai jawaban sebesar 76,8%, dan sebagian kecil beranggapan sudah dilakukan upaya pencegahan kerusakan mangrove namun belum optimal dilakukan. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tiani dan Baiquni (2018).

### 3.3.2. Prinsip Pelestarian

Kawasan Mangrove Center Bengkak dinilai sudah menerapkan unsur pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari tingginya nilai jawaban tentang penerapan pendidikan pada kuesioner yang telah didapatkan dari penilaian responden. Sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa kawasan MCB sudah menerapkan unsur pendidikan, namun sebagian kecil wisatawan menyatakan belum adanya unsur tersebut. Hal itu dikarenakan responden yang menjawab belum ada pelestarian, tidak ingin mengetahui atau tidak mengerti, dan datang hanya ingin berfoto dan berekreasi. Namun para pengelola dan masyarakat setempat beranggapan bahwa unsur pendidikan sudah diterapkan pada kawasan MCB dan sudah terdapat kegiatan pendidikan dari pemerintah misalnya penyuluhan dan pelatihan mengenai pengelolaan, pemanfaatan dan pemeliharaan ekosistem mangrove dengan nilai jawaban kuesioner masing-masing sebesar 100%.

Menurut wisatawan, kawasan MCB sudah menyediakan fasilitas penunjang pendidikan. Namun fasilitas pendidikan yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kegiatan pendidikan. Dari pengamatan langsung di lapangan, hal itu dikarenakan kurangnya perawatan fasilitas yang ada dan penempatan fasilitas tersebut tidak tersebar rata pada kawasan tersebut. Contoh fasilitas pendukung yang tersedia pada kawasan MCB adalah poster mangrove, papan nama spesies mangrove dan lahan penanaman mangrove. Informasi mengenai mangrove secara detail belum ada karena nilai jawaban yang menjawab tidak pada pertanyaan ini adalah 100% dari jawaban pengelola dan masyarakat setempat. Wisatawan sebagian besar menyetujui untuk mengikuti kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan saat pengunjung kawasan MCB, seperti kegiatan seminar atau penyampaian informasi dari pihak pengelola terkait edukasi mangrove. Namun terdapat beberapa wisatawan yang tidak bersedia mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki banyak waktu dan tidak tertarik dengan kegiatan tersebut. Sedangkan sebagian besar dari pengelola dan masyarakat sekitar setuju jika diadakan kegiatan seminar atau penyampaian informasi dari pihak pengelola dimana wisatawan sebagai sasaran edukasi tersebut.

### 3.3.3. Prinsip Pariwisata

Menurut Widowati dan Nadra (2013), pada prinsip pariwisata, semua kegiatan ekowisata harus memberikan unsur kesenangan, kepuasan dan pengalaman baru kepada pengunjung. Wisatawan menyatakan bahwa setelah melakukan kunjungan di kawasan MCB, mereka mendapatkan pengalaman baru. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan saat berkunjung antara lain kegiatan rekreasi, berfoto, melakukan penelitian, pertemuan atau hanya sekedar menikmati angin pantai atau kegiatan lainnya. Sebagian besar wisatawan menyatakan setelah berkunjung ke kawasan MCB mereka mendapatkan pengalaman yang berbeda dari tempat wisata mangrove pada umumnya. Namun sebagian kecil dari wisatawan beranggapan bahwa mereka tidak mendapatkan pengalaman baru karena mereka beranggapan bahwa pembangunan wisata jangka panjang pada kawasan mangrove akan mengganggu ekosistem mangrove. Pada kawasan MCB sudah menyediakan fasilitas penunjang wisata. Sebagian besar dari wisatawan beranggapan bahwa pembangunan fasilitas penunjang tersebut tidak mengganggu lingkungan mangrove dengan nilai jawaban dari kuesioner sebesar 65,1%. Namun hampir setengah dari total wisatawan beranggapan bahwa fasilitas tersebut mengganggu lingkungan mangrove dengan nilai jawaban sebesar 37,2%. Wisatawan menjawab bahwa fasilitas seperti warung yang terlalu dekat dengan kawasan mangrove mengganggu lingkungan karena membuat kotor kawasan disekitarnya. Tetapi berbeda dengan jawaban pengelola dan masyarakat setempat bahwa pembangunan fasilitas penunjang wisata tidak mengganggu lingkungan mangrove sama sekali karena sebelum dibangun wisata tersebut sudah dilakukan diskusi perencanaan tata ruang dengan pihak-pihak yang lebih mengerti.

Ketika dilakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa benar anggapan wisatawan akan pembangunan fasilitas wisata yang mengganggu lingkungan mangrove. Ditemukan sampah bungkus minuman serbuk serta botol minum dan plastic bungkus makanan yang ada di belakang warung. Dimana letak warung yang terlalu dekat dengan genangan air mengakibatkan sampah yang dikumpulkan di belakang warung oleh pemilik warung akan terbawa masuk ke rawa-rawa jika air laut dalam keadaan pasang.

### 3.3.4. Prinsip Ekonomi

Pada kuisisioner ini, unsur ekonomi ditujukan kepada masyarakat setempat selaku pedagang yang berjualan dan para pengelola produk mangrove di sekitaran Mangrove Center Bengkak. Responden mengatakan bahwa setelah dibangunnya kawasan wisata ini memberikan dampak pertumbuhan atau peningkatan ekonomi. Selain itu, tidak hanya responden yang berpartisipasi langsung dalam ekowisata yang merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata, namun juga responden yang tidak berpartisipasi langsung dalam pengelolaan ekowisata juga merasakan manfaat ekonomi dari ekowisata. Dibandingkan dengan sebelum didirikannya MCB, keberadaan tempat wisata ini memberikan peluang kepada pengusaha kecil lokal untuk menjual barang dan meraup keuntungan lebih. Pegawai MCB adalah warga sekitar yang berasal dari Desa Bengkak. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa kawasan MCB menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi masyarakat sekitar, mengajak warga sekitar untuk bersinergi sebagai pemandu wisata, warung makan, berdagang dan mengolah produk mangrove (seperti teh dan kopi mangrove).

Pihak pengelola berkeyakinan bahwa pengembangan kegiatan wisata telah memberikan keuntungan secara ekonomi bagi warga Desa Bengkak. Telah terbentuk pula mekanisme penyisihan pendapatan dari setiap kunjungan wisatawan ke dalam kas kelompok. Informasi demikian diperoleh pada saat acara pertemuan rutin setiap malam jum'at, dimana para pengurus wisata secara rutin menyampaikan laporan keuangan kepada seluruh anggota kelompok masyarakat Desa Bengkak.

### 3.3.5. Prinsip Partisipasi Masyarakat Setempat

Dalam hal partisipasi masyarakat, seluruh narasumber menyatakan bahwa masyarakat telah berpartisipasi dalam pelestarian dan perlindungan mangrove dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mangrove dalam ekosistem, serta berpartisipasi dalam menjaga kawasan MCB.



Masyarakat lokal memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan pariwisata, termasuk partisipasi langsung, seperti menjadi pemandu wisata lokal, menyiapkan akomodasi, dll. Dan partisipasi tidak langsung, seperti menjual bahan baku untuk makanan wisatawan dan memproduksi kopi dan teh mangrove, membantu pembibitan mangrove, memelihara jalur tracking, dll. Responden berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata karena berbagai alasan. Sebagian besar alasan responden adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan menambah pendapatan. Sisanya menyatakan bahwa partisipasi mereka untuk melestarikan kawasan mangrove.

Masyarakat sekitar saat ini lebih peduli terhadap kawasan mangrove yaitu jika masyarakat melihat sampah dedaunan akibat bawaan dari hulu sungai yang mengotori pesisir pantai mereka langsung membersihkannya dengan cara dikubur dan untuk sampah besar biasanya akan dibakar. Dalam rangka menjaga ekosistem mangrove sebagai daya Tarik wisata, penduduk setempat mengaku sudah berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove. Kegiatan yang telah terlaksana pada kawasan MCB telah membuat masyarakat sadar dan peduli akan pentingnya ekosistem mangrove dan lingkungan alam sekitarnya.

Setelah dilakukan evaluasi di lapangan bahwa saat ini pariwisata Mangrove Center Bengkak sudah melakukan kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun pihak pemerintah setempat, walaupun kegiatan tersebut belum optimal. Pembagian adil dalam pendapatan dari jasa wisata yang dilakukan pada kawasan MCB sudah ada. Berdasarkan hasil evaluasi prinsip partisipasi masyarakat setempat sudah sesuai.

### 3.4 Analisis SWOT

#### *Strengths (S)*

- Tarif wisata yang ditawarkan relatif murah
- Pengunjung masih dibawah DDK (*Under carrying capacity*)
- Keanekaragaman fauna tinggi pada daerah mangrove
- Terdapat sarana pendukung wisata hutan mangrove seperti gazebo untuk duduk, jembatan untuk *tracking*, kapal boat)
- Telah ada management pengelola wisata pantai (POKDARWIS)
- Memanfaatkan sumberdaya mangrove untuk menghasilkan produk unggulan yaitu teh dan kopi mangrove.
- Keindahan dan keunikan ekosistem mangrove dengan destinasi hutan mati sebagai potensi unggulan.

#### *Weaknesses (W)*

- Tidak ada pembatasan wisatawan
- Kurangnya keanekaragaman jenis mangrove
- Tata letak bangunan yang tidak tepat (gazebo, toilet, warung)
- Pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal belum bisa mendukung wisata mangrove
- Informasi, Komunikasi, Promosi yang lemah
- Beberapa fasilitas yang kurang dan tidak terawatt
- Banyaknya wisatawan yang belum mengerti tentang konsep pelestarian lingkungan
- Anggaran pengelolaan yang masih terbatas
- Kurangnya tenaga profesional dalam bidang pariwisata

#### *Opportunities (O)*

- Infrastruktur yang memadai membuat akses ke kawasan wisata lebih mudah
- Adanya Peraturan Desa No. 07 Tahun 2016 tentang Daerah Perlindungan Pesisir Desa Bengkak (Pembab Banyuwangi, 2016)

- Rencana pengembangan dan pengelolaan BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kabupaten Banyuwangi.
- Masyarakat sekitar mendukung dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata mangrove
- Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal
- Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal

#### Threats (T)

- Penurunan kualitas lingkungan akibat dari aktivitas wisata
- Penegakan hukum terhadap perusak lingkungan masih kurang
- Abrasi pantai
- Banyaknya sampah yang terbawa air sungai dan menumpuk di ekosistem mangrove

Matriks swot pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Tingkat kesesuaian ekowisata mangrove

Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan pengenalan mengenai wisata dan usaha-usaha yang dapat dimanfaatkan serta profesi yang dapat diijazahi terkait dengan ekowisata terhadap Sumber Daya Masyarakat (SDM) setempat.</li> <li>2. Pengelola sebaiknya membuat pengajuan proposal yang ditujukan untuk pemerintah daerah maupun pusat bertujuan untuk pengelolaan dan pengembangan di kawasan MCB, misalnya proposal bantuan material maupun bantuan SDM untuk membantu pengembangan pendidikan dan unsur-unsur lainnya.</li> <li>3. Pihak pengelola memaksimalkan pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya masyarakat sekitar kawasan, misalnya pembenahan fasilitas yang rusak setiap satu minggu sekali, kerja bakti setiap satu minggu sekali untuk membersihkan lingkungan mangrove dari sampah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pihak pengelola meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan dengan melakukan perawatan rutin, memperbaiki fasilitas yang rusak dan membangun infrastruktur baru bagi pengunjung. Penambahan infrastruktur pendukung ekowisata seperti tower lansekap, pusat informasi mangrove.</li> <li>2. Pihak pengelola mempromosikan kawasan MCB melalui berbagai media promosi, misalnya <i>booklet</i>, <i>leaflet</i>, banner, brosur, internet, dll. Sasaran yang bisa diselesaikan adalah sekitar sekolah, siswa, kelompok pecinta alam, peneliti, fotografer, dll yang ingin melakukan perjalanan edukasi lingkungan. Media kampanye memberikan informasi menarik antara lain keindahan alam, kenyamanan kawasan, keunikan flora dan fauna mangrove, serta kegiatan ekowisata mangrove.</li> <li>3. Pengelola harus bekerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi maupun lembaga bidang ekowisata untuk mengadakan pelatihan dan pendidikan dalam menunjang kegiatan pengembangan ekowisata terkait pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam melaksanakan suatu kegiatan ekowisata.</li> </ol>
Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanaman jenis mangrove penahan abrasi misalnya <i>Rhizophora sp.</i> dan <i>Avicennia sp.</i> untuk mengurangi resiko abrasi pantai secara berkelanjutan. Karena mangrove jenis ini memiliki sistem perakaran yang kuat untuk menahan pukulan gelombang, serta mampu membantu dalam proses penimbunan sedimen (Utami dan Pamungkas, 2013).</li> <li>2. Pengelola harus berkomitmen untuk mengembangkan ekowisata mangrove dengan mengoptimalkan kegiatan pengamanan kawasan bertujuan untuk meminimalkan gangguan pada kawasan wisata. Dan melindungi sumberdaya kawasan wisata, seperti pencurian mangrove, perburuan hewan secara liar dan penangkapan ikan dengan baha peledak. Kegiatan pengamanan dapat berupa patroli jelajah wilayah. Kegiatan ini dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan literasi untuk pengelola agar kawasan menjadi daerah ekowisata</li> <li>2. Meningkatkan partisipasi masyarakat agar pengetahuan tentang pentingnya kelestarian kawasan mangrove dapat mengurangi resiko abrasi</li> <li>3. Pengelola melakukan pertemuan dengan stakeholder untuk bersama-sama menjaga lingkungan seperti meminimalisir pencemaran, meminimalisir penggunaan manfaat mangrove hanya untuk kepentingan pribadi, dsb.</li> <li>4. Menegakkan hukum bagi pelanggar yang merusak lingkungan mangrove sesuai Peraturan Desa No. 07 Tahun 2016.</li> </ol>

#### 4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah kawasan MCB berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek dan daya tarik ekowisata. Rencana strategi pengembangan ekowisata kawasan MCB diantaranya pelatihan dan pengenalan mengenai wisata dan usaha-usaha yang dapat dimanfaatkan serta profesi yang dapat dijejaki terkait dengan kawasan ekowisata, pengajuan proposal ditujukan kepada pemerintah daerah maupun pusat bertujuan untuk pengelolaan dan pengembangan wilayah mangrove, pengoptimalan pemeliharaan sarana prasarana dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat, meningkatkan promosi tentang adanya ekowisata mangrove, menjalin kerjasama dengan pemerintah, perguruan tinggi maupun lembaga bidang ekowisata untuk mengadakan pelatihan dan pendidikan penunjang ekowisata, meningkatkan penanaman mangrove penahan abrasi untuk mengurangi abrasi pantai, peran maksimal pengelola dalam control area MCB dan peningkatan keamanan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekowisata mangrove, penegakan hukum bagi pelanggar yang merusak kawasan mangrove sesuai dengan Peraturan Desa No. 07 Tahun 2016.

#### Daftar Pustaka

- Buwono, Y. R. (2017). Identifikasi dan kerapatan ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), 32-37.
- Buwono, Y. R. (2019). Keanekaragaman jenis mangrove di Pesisir Desa Bengkak Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Aquaculture Science*, 4(2), 73-82.
- Khoiri, F., Utomo, B., & Lesmana, I. (2014). Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Muara Indah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Aquacoastmarine*, 2(1), 48-55.
- Meyers, K., Sukawati & Zalukhu, S. (2009). *Ekowisata: panduan dasar pelaksanaan*. Jakarta, Indonesia: UNESCO Office
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2018). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252-257.
- Nugroho, T. S., Achmad F., Fredinan Y., & Dietriech G. B. (2018). Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung ekowisata mangrove di Kawasan Mangrove Muara Kubu, Kalimantan Barat. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2), 483-497.
- Pemkab Banyuwangi. (2016). *Peraturan Desa No. 07 Tahun 2016 tentang Daerah Perlindungan Pesisir Desa Bengkak Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi, Indonesia: Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi
- Putra, A. C., Sutisno, A., & Kismartini, K. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(2), 91-97.
- Rajab, M. A., Fahrudin, A., & Setyobudiandi, I. (2013). Daya dukung perairan Pulau Liukang Loe untuk aktivitas ekowisata bahari. *DEPIK Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*, 2(3), 114-125.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT*. Jakarta, Indonesia: Kompas Gramedia
- Rini, Setyobudiandi, I., & Kamal, M. M. (2018). Kajian kesesuaian, daya dukung dan aktivitas ekowisata di Kawasan Mangrove Lantebung Kota Makassar. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 1-10.
- Sartika, N., Achmad, A., & Ngakan, P. O. (2015). Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove di Delta Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains & Teknologi*, 15(1), 65-73.
- Mukhlisi, M. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(1), 23-30..
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12(1), 1-11.
- Syahputra, A. A., Yunasfi, & Suryanti, A. (2016). Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata pantai, selam dan snorkeling di Pulau Berhala Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. *Aquacoastmarine*, 12(2), 62-76.

- Tiani, I. M., & Baiquni, M. (2018). Penerapan Prinsip Ekowisata Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), 260761.
- Utami, V. H., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Kawasan Rentan Terhadap Abrasi di Pesisir Kabupaten Tuban. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C114-C117.
- Widowati, S., & Nadra, N. M. (2013). Evaluasi penerapan prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Banyuwangi. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 312.
- Yulius, Rinny, R., Kadarwati, U. R., Ramdhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., & Tussadiah, A. (2018). *Buku panduan kriteria penetapan zona ekowisata bahari*. Bogor, Indonesia: IPB Press.



© 2023 by the authors; licensee Udayana University, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>).